

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA  
SA

---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

# Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
<b>Asep Muhyidin</b>	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
<b>Dase Erwin Juansah</b>	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
<b>Diana Tustiantina</b>	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
<b>Ediwarman</b>	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
<b>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</b>	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
<b>Eri Rahmawati</b>	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
<b>Erwin Salpa Riansi</b>	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
<b>Ilmi Solihat</b>	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
<b>Lela Nurfarida</b>	
KESETIAAN YANG KERAS	99
<b>Arip Senjaya</b>	



## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

**Ediwarman**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta  
datuksati@yahoo.com

### **Abstract**

The importance of culture and character education for rationale, attitudes, and behaviors of learners leaving from education values, morals, manners, and character given by teachers who notabennya as educators. An educator said to be in character if he has values and beliefs are based on the nature and purpose of education, as well as used as a moral force in their duties as educators. Politeness speech acts of teachers in character education has values that are very important to understand how the ethics or morality of a teacher interact in the learning process. Polite language is the most appropriate tool used in communication. The students need to be nurtured and directed to speak politely, because students are the future generation that will live up to its time. If a protege left no mannered speaking it is not impossible that already while the polite language can be lost and the next generation is born arrogant, rough, dry on the values of ethics, religion and character. The key values that characterize the teacher in the act says that manners are tolerance, exemplary, maximum services, emotional and intellectual as well as the importance of the transformation of the value of local cultural traditions or local knowledge through education is perceived important by author and teacher Indonesian particularly in politeness .

**Keywords:** Speak politeness, speech acts, local wisdom. Minangkabau and character education offerings.

### **PENDAHULUAN**

Banyaknya orang awak istilah khusus untuk etnis Minangkabau jikalau berada di negeri orang” rantau” Dunia pendidikan kita saat ini di “bom bardir” dengan kata; karakter, frasa; pendidikan karakter, pendidikan karakter bangsa dan bermunculan kalimat dan topik-topik tentang hal tersebut. Disebut-sebut karakter adalah hal yang paling urgen untuk mempersiapkan sosok guru dan peserta didik yang berkarakter. *Lalu, apa sebenarnya peranan karakter itu?*

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun didunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.

Pandangan Humanistik mengatakan bahwa, pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang terus berusaha yang diibaratkan dengan air mengalir yang tanpa hentinya. Manusia itu selalu dalam proses “akan men-

jadi” (*on becoming*), yang berpotensi untuk berusaha atau menjadi apa yang dibutuhkan dirinya. Oleh karena itu, urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata.

Pentingnya pendidikan karakter untuk landasan pemikiran, sikap, dan perilaku peserta didik yang berangkat dari pendidikan nilai, moral, budi pekerti, dan watak yang diberikan oleh guru yang notabennya sebagai pendidik.

Menurut KBBI Edisi keempat (2008) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak, dan ber-karakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Seorang pendidik dikatakan ber-karakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Kesantunan tindak tutur guru dalam pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti seorang guru berinteraksi dalam proses belajar mengajar (PBM). Anak didik perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab anak didik merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak didik dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak ber-karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter dari seorang guru sangat diperlukan.

Pendidikan kita seringkali hanya sebatas transfer ilmu dan tidak membangun karakter anak didik. Tata nilai yang ditransformasikan kepada siswa melalui proses pembelajaran dikesampingkan dan diganti dengan materi berbagai keterampilan yang diperlukan oleh dunia kerja. Kenyataan tersebut menyebabkan siswa menjadi jauh dari tatanan nilai, mereka

tercerabut dari budaya daerahnya dan Indonesia. Pentingnya transformasi nilai tradisi budaya lokal atau kearifan lokal melalui proses pendidikan sangat dirasakan penting oleh penulis dan guru bahasa Indonesia terutama dalam kesantunan berbahasa. kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral dan etika, (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola), yang tetap menciptakan terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat.

Asumsinya adalah jika sikap dan perilaku kesantunan tindak tutur guru ber-karakter dan mendidik maka tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta adanya kedekatan emosional siswa dan guru yang diteladani.

### **Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam PBM**

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam PBM. Pada saat PBM berlangsung, guru membangun interaksi dan membimbing siswanya dengan baik, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Supaya materi bisa diterima siswa, guru haruslah orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pengajaran tercapai.

Tindak tutur (*speech act*) atau tindak ujar atau tindak bahasa mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Dikatakan penting, karena dengan tindak tuturlah manusia dapat berkomunikasi dan tindak tutur merupakan inti pembicaraan pragmatik sesungguhnya. Dalam buku-buku mengenai pragmatik, istilah tindak tutur selalu dikaitkan dengan seorang filsuf Inggris yang bernama Britania John L. Austin. Austin adalah orang pertama yang mengatakan bahwa mengujarkan suatu kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan suatu tindakan, di samping mengucapkan (mengujarkan, menuturkan) kalimat

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

itu. Contoh Ala Batanyo kabau ka Padati “ artinya masih lama lagi menunggu karna perutnya sudah lapar apakah masih jauh perjalanannya

Menurut Yule (2006:81), tindak tutur adalah tindak-tandak yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer dan Leonie Agustina (2004:50) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tutur. Tindak tutur mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan. Di dalam mengucapkan tuturan itu, terjadi sekaligus dua unsur, yaitu unsur tindak dan unsur ucapan atau disebutnya pula sebagai tindak ilokusi (Wijana, 1996: 23). Dengan demikian, lingustik tidak dapat dilepaskan dari makna yang dikandungnya.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dihasilkan seorang penutur yang ditujukan melalui sebuah tuturan yang berupa kalimat atau kata-kata dengan tujuan ingin memperlihatkan maksudnya terhadap penutur.

Searle (dalam leech 1993:164) mengatakan bahwa tindak ujar atau tindak tutur dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu; (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif.

Leech (1993: 131-139) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan adan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Leech (1993:81) menjelaskan ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh seorang yang ingin tuturannya terdengar santun, yaitu: (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sesdikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun” dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan

yang mengungkapkan pendapat yang santun”. Lebih jauh lagi Leech (1983: 131-139) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut:

1. Maksim kearifan
  - a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin (saketek Bana)
  - b. Buatlah keuntungan orang orang lain sebesar mungkin
2. Maksim murah hati
  - a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
  - b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
3. Maksim pujian
  - a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin
  - b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
4. Maksim kerendahan hati
  - a. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin
  - b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
5. Maksim kesepakatan
  - a. Usahakanlah agar ketidak sepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin
  - b. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim simpati
  - a. Kurangilah rasa antripati antara diri dan orang lain
  - b. Tingkatkanlah rasa simpati antara diri dan orang lain.

Lebih jauh lagi, Leech (1993: 1007-110) menjelaskan bahwa tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur atas dasar tiga skala pragmatik, yaitu skala untung rugi, skala kemanasukaan, dan skala ketaklangsungan. Skala untung rugi tersebut mengandung prinsip bahwa tindak tutur yang semakin banyak menguntungkan Pn, tetapi semakin merugikan Pt, maka tindak tutur itu semakin tidak santun. Sebaliknya, tindak tutur yang menunjukkan semakin banyak keuntungan bagi Pt maka tindak tutur itu semakin santun. Skala kemanasukaan mengandung pengertian

bahwa tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan bagi Pt bernilai semakin santun. Sebaliknya, tuturan yang semakin sedikit memberikan alternatif pilihan kepada Pt bernilai semakin kurang santun. Sedangkan skala ketidaklangsungan mengandung prinsip bahwa tuturan semakintidak langsung bernilai semakin santun. Sebaliknya, tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun.

Kebudayaan suatu masyarakat bahasa ikut menentukan kepribadian, sikap, dan tingkah laku masyarakat tersebut. Kepribadian, sikap, dan tingkah laku tersebut akan mempengaruhi cara berbahasa karena itu juga menentukan pola bahasa yang mereka pakai. Kebudayaan yang berbeda akan melahirkan pola tindak tutur yang berbeda pula.

Sejalan dengan tindak tutur dan kesantunan tindak tutur di atas, penulis dapat menarik suatu garis, bahwa di dalam tuturan seorang guru dapat mengajarkan karakter berbahasa kepada peserta didiknya melalui bahasa santun. Kesantunan dalam berbahasa memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak didik.

### **Peranan Pendidikan Karakter dan kearifan lokal dalam Kesantunan Tindak Tutur Guru.**

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritual dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, nama atau reputasi” Hornby dan Parnwell (dalam Hidayatullah, 2010:12).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kegiatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakannya dengan individu lain. Dengan demikian, karakter pendidikan adalah kualitas mental

atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkarakter, bearti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau pun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (Hidayatulloh, 2010: 14)

Selanjutnya, Hidayatulloh mengatakan bahwa guru berkarakter, yang bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati pendidik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru adalah:

- (1) amanah; a. Komitmen, b. Kompeten, c. Kerja keras, d. Konsisten.
- (2) keteladanan; a. Kesederhanaan, b. Kedekatan, c. Pelayanan maksimal.
- (3) cerdas; a. Intelektual, b. Emosional, c. Spiritual.

Sedangkan strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut. (a) Keteladanan, (b) Penanaman kedisiplinan, (c) Pembiasaan, (d) Menciptakan suasana yang kondusif dan (e) Integrasi dan internalisasi.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa bertindak tutur santun atau ramah tuturannya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari sekedar berbicara tanpa aksi.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru dalam bertindak tutur yang santun adalah toleransi, keteladanan, pelayanan maksimal, emosional dan intelektual. Saat guru berinteraksi dengan siswanya dalam PBM tindak tutur yang toleran harus tercermin dalam tindak tuturnya, pertama; seorang guru harus dapat memahami dan menerima siswanya dalam taraf kedewasaan yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter, kedua; seorang guru tidak boleh berprasangka negatif sebelum ia benar-benar mendapatkan jawaban yang pasti. Dalam konteks (kondisi) seperti apa pun dalam PBMnya guru harus memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswanya, emosional harus tetap terkontrol sehingga siswanya dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Sehingga siswanya menyenangi gurunya dan memahami pelajaran, serta guru tersebut dapat menjadi teladan siswa dalam bertindak tutur terhadap orang lain.

Di samping pendidikan karakter yang dapat menanamkan nilai-nilai yang berkualitas mental dan moral yang baik, pelaku komunikasi (penutur) harus memperhatikan “kesantunan” ketika berbahasa. Berbagai macam filosofi atau ungkapan-ungkapan adat yang memberikan contoh

untuk bertindak dan cara berbicara bagi masyarakat minang kabau. diantaranya ialah ungkapan adat “*Tau di kato nan Ampek*” tahu dengan kata yang empat. Pengertian kata dalam kato nan ampek (kata yang empat), merupakan arti tersirat. Sedangkan arti sebenarnya tidak lain dari pada norma-norma, peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan yang diungkapkan dalam berbicara, seperti berikut;

Ada yang namanya ***Kato Mandaki*** (Kata Mendaki), dari bawah ke atas, artinya dari anak-anak ke orang tua, dari kemenakan ke mamak (paman), yang musti memakai cara-cara yang sopan lagi santun. Terlebih kepada orang tua (Ibu dan Ayah), yang telah melahirkan kita, membesarkan dan mendidik kita. Sesuai dengan ajaran agama Islam, berbicara ke Ibu harus dengan “Qaulan Kariman” yang berarti kata-kata lemah lembut, kata-kata penuh kemuliaan.

ada pula yang namanya ***Kato Malereang*** (Kata Melereng), yang penuh dengan kiasan dan perbandingan, berisi petunjuk dan hikmah, biasanya dipakai dalam pembicaraan antara orang yang arif dan bijaksana. Ada pula tempat meletakkannya. Tidak hanya sekedar mengucapkan apa yang terlihat saja. Tidak mengucap apa yang dipikirkan, yang muncul dalam hati, harus sejuk dan dikira-kira.

Ada pula yang namanya ***Kato Mandata*** (Kato Mendatar), kata dijawab, gayung bersambut sama besar. Kadang berisi canda dan tawa, bumbu dari pergaulan. Tidak menyinggung kanan dan kiri, penguat kesetia-kawanan anak muda, habis tingkah dalam tawa, yang elok untuk jadi bahan pembelajaran, yang buruk sama-sama ditinggalkan. Ingat-mengingat adat hidup oleh anak muda, tidak menyusahkan kawan yang kesusahan, tidak menyikut kawan seiring, tidak menggantung dalam lipatan. Seperti itu hidup sesama umur, disitu hidup jadinya mantap.

Ada pula yang namanya ***Kato Manurun*** (Kata Menurun). Dari yang besar ke yang kecil,

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

berisi nasihat dan petunjuk, untuk jadi pedoman untuk sikecil. Penuh berisi kasih dan sayang, menjadi suri teladan. Jarang berisi kata-kata amarah, jauh dari hardikan dan bentakan, tidak pula menghentakkan kaki, jauh dari menepuk dada.

### Simpulan

Pembelajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, tetapi mengajarkan bagaimanakah bahasa yang sesungguhnya dalam arti penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Paradigma kesantunan tindak tutur secara fungsional dalam PBM memandang tindak tutur sebagai identitas sosial pemakainya. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter, guru memiliki peranan strategis untuk membentuk kesantunan tindak tutur siswanya.

Seorang guru merupakan seorang sosok panutan bagi siswanya, bukan hanya itu seorang guru juga menjadi panutan bagi masyarakat maupun bagi bangsanya. Yang perlu diperhatikan, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal sampai akhir pelajaran, tindak tuturnya yaitu tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. Guru harus memberikan *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan memberikan *punishment* kepada peserta didik yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. *Reward* dan *punishment* yang dimaksudkan berupa ungkapan verbal yang melibatkan tindak tutur yang baik dan santun. Guru harus menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan "hati", dengan cara seperti ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

*Bapikia mangko bakato, diingek kato nan kalua, usab tadoroang-doroang sajo. Marandah*

*kato bicaro, indak somboang jo takabua, indak batinggi bati pulo. Itulah santun kanamonyo. Pacik arek ganggam taguah, supayo hiduik kito salamat pulo...*

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Deperteman Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung. Di dalam Soenjono Dardjowidjojo* (penyunting). Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). PELLBA 13. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- <http://masoedabidin.wordpress.com/2008/04/08/tau-di-nan-ampek-pelajaran-adat-dengan-kearifan-lokal/>
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.